

## Pembunuhan Tradisi Peasen

Oleh: Farid Th. Musa\*

### Abstract:

*Processing of natural resources especially in agricultural sector entangles two different groups oriented to agro product. The difference surrounded by importance to production having usage value and exchange rate in agricultural land processing. This Exchange Rate and usage value differentiates modern traditional agricultural system and agriculture system.*

*Traditional agricultural system is done to fulfill requirement of food, what done by farmer based on knowledge they to correspond to nature ferocity. To fulfill requirement of the food, more opting farmer applies resource which there is around their life. For traditional farmer embracing principle "prioritizes safing", agriculture product is addressed to fulfill requirement of food for family.*

*While for modern agriculture system, done based on innovation of tending to agriculture orienteds at produce of get advantage. It is peripatetic giant companys is area food to create agriculture system using seed hibrida and chemical material namely defoliant and roundup to increase product agriculture.*

*Usage of this hibrida seed kills efficiency of farmer as seed producer, and usage of defoliant and roundup which is dangerous as an action of murder to efficiency of farmer and itself farmer.*

**Kata Kunci:** Badai Kapitalis, Pertanian, Sistem Pertanian Modern

### Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat dan alam. Dalam proses perubahan tersebut, melibatkan banyak ahli dari berbagai negara di dunia terutama dalam bidang pertanian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut dilakukan dengan mengubah sistem pertanian tradisional, yang kemudian menggunakan teknologi modern. Peralihan sistem pertanian tersebut telah mempengaruhi kecakapan petani dalam pengolahan alam yang bersifat arif dan cenderung menjaga kelestarian alam, menuju pengolahan alam yang menggunakan teknologi modern. Realitas penggunaan sistem pertanian modern yang padat modal, merupakan bangkitnya kapitalis modern yang mencari keuntungan dari sektor pertanian. Dalam sistem pertanian modern, penggunaan benih yang tahan terhadap serangan hama, pupuk kimia, pestisida dll, yang terkait dengan peningkatan produksi pertanian, melibatkan perusahaan-perusahaan raksasa yang bergerak dibidang industri kimia.

---

\* Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNG

Keterlibatan perusahaan-perusahaan seperti Monsanto, Dekalb, Dupont, "asal Amerika Serikat" yang sudah menguasai begitu banyak benih, serta sarana produksi di sektor pangan dan pertanian, adalah gambaran pengolahan lahan pertanian yang padat modal. Dalam sistem pertanian modern, posisi mereka cukup strategis dan jadi ancaman serius di sektor keberlanjutan dan ketersediaan benih tanaman pangan, termasuk sayur dan buah-buahan. Jenis produk jagung Bisi 1 sampai 10, Pioneer 1 sampai 12, adalah salah satu produk andalan perusahaan tersebut, untuk mempengaruhi sikap petani yang menganut sistem pertanian tradisional. Kehadiran perusahaan-perusahaan multinasional tersebut mengindikasikan bangkitnya kapitalis modern. Tidak bisa dihindari, badai kapitalis telah merasuk dan merusak sendi-sendi kehidupan petani yang menganut prinsip subsistensi dalam pengolahan lahan pertaniannya.

#### **Awal Masyarakat Bercocok Tanam**

Pertanian merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di lingkungan sekitar kehidupannya. Pemamfaatan sumber daya alam khususnya tanah pada masyarakat primitif, dilakukan dengan alat-alat yang masih sederhana, yang diciptakan berdasarkan kemampuan manusia kala itu. Awal dari manusia mengenal sistem pertanian dijelaskan oleh Koentjaraningrat (Rahardjo, 2004: 31 sebagai berikut:

Semenjak keberadaan manusia kira-kira dua juta tahun yang lalu. Sebelum itu cara hidup manusia masih dalam taraf *food gathering economics* seperti berburu, menangkap ikan, dan meramu. Dengan jenis mata pencaharian semacam itu mereka lebih banyak mengembara, dalam kelompok yang kecil-kecil dan tidak permanen, serta belum hidup dalam tatanan masyarakat yang teratur. Pada tingkat ini belum bisa diperkirakan adanya peradaban atau kebudayaan bahkan dalam bentuk yang sederhana sekalipun. Cocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap disuatu tempat untuk menjaga dan menunggui panennya. Karena pertanian dilaksanakan ditempat-tempat yang subur seperti lembah-lembah tepian sungai, daerah tepian danau, dan semacamnya, maka pencocok tanam cenderung tidak berjauhan satu sama lain. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam bentuk pola kebudayaan tertentu.

Menetapnya orang-orang pada tempat tertentu untuk dijadikan lahan pertanian, lebih disebabkan kondisi alam yang menunjang untuk pekerjaan bercocok tanam. Untuk memastikan wilayah tersebut mempunyai potensi dijadikan lahan pertanian, kondisi alam tersebut harus mempunyai beberapa faktor yang menunjang tersedianya unsur-unsur yang diperlukan oleh pertumbuhan tanaman. Soepomo, (1976: 40-41) "Mohr, ahli geologi Belanda

mengatakan, bahwa keempat unsur dunia purba terdiri dari api, air, tanah, dan udara. Keempat unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Api diperoleh dari kegiatan yang sangat hebat oleh gunung berapi yang menyediakan zat-zat makanan untuk tumbuh-tumbuhan yang tidak tersedia didalam tanah yang tipis.
2. Air berasal dari sungai-sungai yang pendek, deras, dan mengandung lumpur, yang mengalir dari deretan gunung-gunung berapi itu dan mengangkut mineral yang dihasilkannya.
3. Tanah berupa dataran tertutup yang melandai dengan drainasi yang baik, yang terbentuk oleh alur sungai di antara pegunungan tersebut, yang menimbulkan serangkaian amfiteater alam yang jelas batas-batasnya dan sangat cocok untuk teknik irigasi yang tradisional
4. Udara adalah hasil dari iklim yang agak lembab.

Tersedianya unsur-unsur tersebut diatas, maka lambat laun daerah tersebut menjadi tempat bermukim manusia yang bermata pencaharian sebagai petani untuk mendapatkan sumber makanan. Dan bila tempat tersebut di tempati untuk waktu yang lama, maka terciptalah wilayah pemukiman yang terintegrasi dalam sistem pertanian. Fenomena masyarakat mendiami suatu wilayah dalam kurung waktu yang lama, menyebabkan terjadinya perkembangan kebudayaan khususnya dalam bidang pertanian. Diawali dengan sistem pengolahan lahan yang masih menggunakan tenaga manusia dan hewan, yang kemudian dilakukan dengan menggunakan teknologi modern. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak selamanya mendapat respon dari masyarakat khususnya petani. Perlu dipahami bahwa dalam setiap individu memiliki sikap dan perilaku untuk menilai sesuatu yang baru. Hal ini dingatkan oleh Profesor Weitz (Todaro, 1983: 387):

Bagi kebanyakan keluarga petani yang anggota-anggota keluarganya merupakan angkatan kerja utama dalam pertanian, maka pertanian bukanlah hanya sekedar okupasi/pekerjaan atau sumber penghasilan semata-mata; pertanian sudah merupakan bagian dari cara hidup mereka, sudah merupakan cara hidup mereka sehari-hari. Keadaan ini bisa dibuktikan khususnya dalam masyarakat tradisional, di mana para petani bekerja dan mengabdikan dirinya sepanjang hari di sawah/di ladang. Suatu perubahan dalam metode pertanian terpaksa akan membawa pula pada perubahan dalam cara hidup para petani. Oleh karena itu pengenalan terhadap suatu pembaharuan biologis, teknis, haruslah disesuaikan bukan hanya dengan kondisi alam dan ekonomi saja, tetapi juga dengan sikap/perilaku, nilai-nilai dan kemampuan para petani secara keseluruhan; mereka harus memahami perubahan-perubahan atau pembaharuan-pembaharuan yang dianjurkan, mereka harus mau menerimanya, dan mereka harus mampu melaksanakannya.

Seiring dengan bertambahnya penduduk dan kebutuhan akan bahan makan, maka produksi dari bercocok tanam untuk konsumsi sendiri yang bersifat sosial, menjalar pada kehidupan yang bersifat ekonomi, dimana terjadi pertukaran kebutuhan makanan di dalam/luar komunitas, yang dikenal dengan istilah "barter". Pertukaran hasil pertanian ini menggambarkan bahwa produksi pertanian tidak hanya terdapat pada satu lingkaran komoditi saja, tetapi telah terdapat beragam komoditi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberagaman komoditi yang dikembangkan petani, mengakibatkan terjadinya pemanfaatan tanah sesuai dengan kondisi tanah dan iklim yang terdapat di daerah hunian petani, sehingga memunculkan corak sistem pertanian. D. Whittlesey (Rahardjo, 2004: 131) mengatakan terdapat sembilan corak sistem pertanian yakni;

1. Bercocok tanam di ladang (*shifting cultivation*);
2. Bercocok tanam tanpa irigasi yang menetap (*rudimentary sedentary cultivation*);
3. Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana berdasarkan tanaman pokok padi (*intensive subsistence tillage, rice dominant*);
4. Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana tanpa padi (*intensive subsistence tillage, without rice*);
5. Bercocok tanam di sekitar laut tengah (*mediterranean agriculture*);
6. Pertanian buah-buahan (*specialized horticulture*);
7. Pertanian komersil dengan mekanisasi berdasarkan tanaman gandum (*commercial grain farming*);
8. Pertanian komersil dengan mekanisasi (*commercial livestock and crop farming*);
9. Pertanian perkebun dengan mekanisasi (*commercial plantation crop tillage*).

Gambaran tentang corak pertanian yang dikemukakan D. Whittlesey menandakan bahwa kehidupan masyarakat khususnya petani dari waktu ke waktu mengalami perubahan dalam sistem pertaniannya, sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki manusia. Dalam corak pertanian yang masih yang masih sederhana, sistem pertanian dilakukan dengan cara menggunakan tenaga manusia dan hewan. Aktivitas manusia untuk mengolah dan memanfaatkan lahan pertaniannya, dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota keluarganya, sesuai fungsi yang telah dijalankan dalam tradisi keluarga. Sang ayah memiliki fungsi sebagai sosok yang menjalankan tugas untuk membersihkan dan mengolah lahan pertaniannya yang masih bisa menggunakan tenaga manusia, serta mengawasi proses pertumbuhan tanaman. Sang ibu dan anak-anak bertugas untuk menyebarkan benih, memanen, atau membantu mengerjakan pekerjaan yang masih bisa dilakukan perempuan, dan anak-anak. Sedangkan penggunaan tenaga hewan, dimanfaatkan menarik bajak untuk pengolahan tanah yang akan ditanami, serta kotoran hewan bisa dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah.

Cara yang masih tradisional ini, yang paling mendominasi pengolahan lahan pertanian di Indonesia. Lambat laun pengolahan tanah yang menggunakan tenaga manusia dan hewan, digantikan oleh mesin sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan peningkatan produksi pertanian. Menurut Rahardjo bahwa teknologi modern beserta sistemnya yang terkait memang sangat membantu dalam mempercepat dan meningkatkan hasil pertanian. Penerapan revolusi hijau juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum tani. Namun dalam kenyataannya, keberhasilan dari pencapaian tujuan akhir ini masih menjadi bahan perdebatan (Rahardjo, 2005: 223). lebih lanjut dikatakan bahwa agi Smith dan Zopf peralihan sistem pertanian disebutkan sebagai berikut:

1. Cocok tanam di tepian sungai (*riverbank plantings*);
2. Sistem bakar (*fireagriculture*);
3. Sistem tajak (*hoe culture*)
4. Sistem bajak yang bersahaja (*rudimentary plow culture*)
5. Sistem bajak yang telah maju (*advanced plow culture*)
6. Pertanian mekanik (*mechanized farming*)

Peralihan dari penggunaan tenaga hewan menuju mekanisasi untuk pengolahan tanah, telah melahirkan perbedaan perspektif tentang sistem pertanian. Penggunaan tenaga hewan dilekatkan pada sistem pertanian yang hanya memproduksi keperluan bahan makan untuk bisa bertahan hidup, sedangkan penggunaan teknologi modern berorientasi pada sistem pertanian yang mengejar produksi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian. Bagi petani yang masih tradisional, aktivitas pertanian condong menggunakan fasilitas yang berada disekitar kehidupannya yang alami. Penggunaan benih yang diambil dari hasil penemuan sendiri, pemupukan yang menggunakan metode misalnya pembakaran, adalah salah satu kebiasaan yang telah dilakukan turun temurun. Sedangkan untuk pertanian modern, sistem pertanian sudah dilakukan berdasarkan inovasi pertanian. Pengolahan tanah menggunakan traktor, penggunaan benih, pupuk, pestisida yang telah diproduksi pabrik, penggunaan mesin pemipil dan produksi hasil panen yang berorientasi pasar, merupakan cara bercocok tanam yang digunakan dalam pertanian modern. Perbedaan sistem pertanian yakni tradisional dan modern dalam sosiologi dijelaskan oleh Rahardjo (2004: 128) sebagai berikut:

Dalam sosiologi terdapat dua perspektif yang bertentangan satu sama lain yakni yang satu adalah perspektif ekologis, yang lain adalah perspektif teknologisme. Prespektif ekologis merupakan kerangka wawasan yang tepat untuk menyimak determinasi faktor pertanian terhadap corak kehidupan masyarakat desa (masyarakat petani khususnya) yang belum memiliki tingkat teknologi (modern). Untuk masyarakat petani yang telah menggunakan teknologi dalam sistem pertanian modern, kerangka yang paling tepat adalah perspektif *materialism*.

Dalam perspeksi ini, sistem produksi pertanian yang telah kompleks, dengan teknologi modern dan yang orientasinya pada keuntungan, dilihat sebagai dasar yang menentukan kehidupan masyarakat desa/petani.

Kedua perspeksi yakni ekologis dan materialism yang mewarnai pemaknaan kehidupan petani dan sistem pertaniannya. Khusus untuk pemaknaan Kehidupan petani yang ditampilkan oleh kecirian yang bersifat alami merupakan gambaran karakteristik petani desa yang bersahaja. Kondisi yang alami ini, memungkinkan keterikatan antara unsur manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terintegrasi dalam ekosistem. Dapat dikatakan bahwa, kehidupan manusia bergantung pada keberadaan hewan dan tumbuh-tumbuhan yang masih terpelihara, yang menjamin tersedianya semua kebutuhan makanan dari proses bercocok tanam. Energi hewan dapat diartikan sebagai sumber kekuatan untuk pengolahan tanah pertanian, kotorannya berfungsi sebagai bahan pemupukan, dan juga bisa dijadikan lambang untuk status sosial seseorang didalam masyarakat. Demikian pula tumbuhan yang dapat berfungsi untuk melengkapi kebutuhan manusia mendapatkan sumber makanan. Saling tukar energi menurut pola tertentu antara berbagai komponen dari ekosistem itu, oleh Haeckel (pendiri bidang ekologi) (Geertz, 1976:4) dinamakan "fisiologi extern", yaitu pada waktu benda-benda hidup mengambil bahan dari sekitarnya sebagai makanannya dan kemudian membuang bahan itu kembali sebagai produk sisa. Dan seperti halnya dalam fisiologi intern, pemeliharaan keseimbangan sistem atau homeostatis itu adalah kekuatan pengatur pusat, yang dalam konteks ini biasa disebut "perimbangan alam" (*the balance of nature*).

#### **Sistem Pertanian Modern**

Pada tataran sistem pertanian modern, persoalan yang paling umum dan sering terjadi dimanapun adalah aspek produksi dan aspek pemasaran. Faktor produksi terkait erat dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan petani sangat tinggi dan terus meningkat. Peningkatan biaya produksi diakibatkan oleh semakin berkurangnya unsur hara dan kesuburan tanah yang harus diatasi dengan pemupukan. Menurut Rahardjo bahwa tanah yang kurang subur serta pemilikan tanah yang sempir per petani atau pemilikan yang timpang (mayoritas adalah petani-petani penggarap-bukan-pemilik tanah) cenderung tidak akan menciptakan perubahan orientasi dalam kegiatan pertanian. Namun ada faktor determinan lainnya lagi yang harus diperhitungkan pengaruhnya terhadap perubahan orientasi produk petani, yakni peruhan kebudayaan yang dibawakan oleh faktor teknologi (Rahardjo, 2004: 205). Bagi sebagian kecil petani yang mempunyai modal (petani kaya), penggunaan pupuk anorganik tidak terlalu memberatkan. Akan tetapi bagi kebanyakan petani miskin, pemupukan tanah untuk persiapan penanaman memerlukan modal yang cukup besar, serta beresiko mengalami kerugian bila mengalami gagal panen. Selain pemupukan, tanaman membutuhkan obat-obatan pembasmi hama, yang tentunya akan



Organisasi ekonomi dimana produksi untuk pertukaran dilakukan oleh produsen yang tetap berkuasa atas berjalannya kondisi produksi disebut produksi komoditas kecil.

Seiring dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lambat laun sistem pertanian berubah dari cara produksi yang masih tradisional menuju cara produksi modern. Peralihan cara produksi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada sistem sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Pengaruh dari perubahan pada cara produksi tersebut, membawa masyarakat kedalam pengenalan produksi untuk kebutuhan hidup si produsen, dan kebutuhan hidup untuk penguasa. Produksi yang berbeda tersebut yakni untuk kebutuhan hidup dan untuk penguasa, disebut produk sosial dan produk surplus sosial. Akibat dari perubahan cara produksi, sangat berpengaruh pada kehidupan produsen, yang menurut Scoot (1981: 30), disebutkan bahwa:

peralihan produksi subsisten ke produksi komersial hampir selalu memperbesar resiko. Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga, sedangkan nilai tanaman komersial yang tidak dapat dimakan tergantung pada harga pasarnya dan kepada harga bahan-bahan kebutuhan pokok konsumen. Selain biaya penanaman dan penen tanaman komersial itu seringkali lebih tinggi, satu panen tanaman komersial yang baik tidak dengan sendirinya menjamin persediaan makanan keluarga.

Dengan demikian tidak selalu perubahan cara produksi dari tradisional ke cara produksi modern, akan mengangkat taraf hidup petani. Cara produksi modern yang membutuhkan biaya tinggi, cenderung dianggap oleh petani beresiko besar untuk dilaksanakan, dan lebih memilih untuk bertahan dengan pola lama yang dianggap dapat menyelamatkan keluarga.

#### **Keterlibatan Pemerintah, Swasta, dan Investor Asing dalam pembangunan pertanian di Indonesia.**

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini, dilekatkan pada suatu upaya untuk merubah suatu kehidupan kearah yang lebih maju. Konsep pembangunan dijalankan berdasarkan pemikiran yang diadopsi dari pikiran W.W. Rostow, seorang ekonom Amerika Serikat, yang diberi gelar sebagai bapak teori pembangunan dan pertumbuhan. Bagi Rostow, pembangunan ditafsir sebagai proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern yang dibagi dalam beberapa tahap yakni tahap pertama adalah masyarakat tradisional, kemudian berkembang menjadi prakondisi tinggal landas, kemudian masyarakat pematangan pertumbuhan, dan akhirnya mencapai masyarakat modern yang dicita-citakan, yakni masyarakat industri yang disebutnya sebagai masyarakat konsumsi masa tinggi. Proses evolusi inilah yang menjadi pijakan negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia, untuk merubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Namun menurut Mansour Fakih (2002: 70), bahwa semua strategi pembangunan setelah



perang dunia selalu dikritik karena ternyata semua pendekatan pembangunan dalam kenyataan gagal memenuhi janji mereka mengsejahterakan rakyat di Dunia ketiga. Yang terjadi sebaliknya, pembangunan telah membawa dampak negatif, diantaranya pembangunan telah melanggengkan pengangguran, menumbuhkan ketidakmerataan, menaikkan kemiskinan absolut, dan lain sebagainya.

Disektor pertanian, pembangunan identik dengan pemberdayaan masyarakat desa. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian desa yang dianggap dapat menopang sistem perekonomian nasional. Pada zaman orde baru, pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan paradigma pertumbuhan, yang tertuang pada pernyataan Menteri Sadli (Moeljarto, 2001: 37) sebagai berikut:

“...pemerintah baru berusaha membangun kembali perekonomian di atas prinsip-prinsip mekanisme pasar, perekonomian terbuka, iklim moneter yang stabil, pembatasan campur tangan pemerintah dalam perekonomian, serta bantuan dan investasi dari luar negeri. Sistem ekonomi baru ini lebih merupakan sistem insentif daripada sistem alokasi dan distribusi. Mekanisme harga, kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan perkreditan serta lain-lain, semua ini dipergunakan untuk melengkapi sebuah kerangka yang melalui isyarat-isyarat harga dan kestabilan merangsang kaum enterpreneur untuk mengadakan investasi, inovasi dan produksi”.

Pemberian ruang kepada pihak swasta untuk mengolah sektor pertanian, paling tidak berdampak pada cara produksi dan penggunaan alat produksi. Prinsip swasta yang selalu mengejar keuntungan dan lebih berpihak pada penggunaan teknologi modern, berdampak pada peminggiran kemampuan petani dalam bercocok tanam dan lapangan pekerjaan. Sehingga hal ini bukan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani tetapi menciptakan pengangguran dan pemeliharaan kemiskinan.

Keterbelakangan dan kemiskinan petani harus dilihat dari sudut pandang eksistensi hidup untuk mendapatkan kehidupan yang sejajar dengan orang lain. Sebagai makhluk yang dikarunai akal, setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki taraf hidup. Perbaikan taraf hidup ini, tentunya tidak hanya dilakukan oleh petani itu sendiri, tetapi harus ditopang oleh masyarakat dimana individu tersebut hidup. Kebersamaan senasib dan sepenanggungan, antara petani yang ada di pedesaan dan kalangan akademisi, yang mempunyai kepedulian untuk memerdekakan petani dari kungkungan ketidakadilan, perlu dilakukan untuk mengontrol segala bentuk kebijakan yang terkait dengan pembangunan pertanian. Terkadang kebijakan pemerintah justru menyumbat dan membelenggu potensi yang dimiliki petani, hanya karena alasan mengejar pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi pertanian. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengharuskan penyeragaman tanaman atau penggunaan benih hibrida adalah tindakan yang tidak menghargai kemampuan petani. Sehingga konsep pembangunan terlihat lebih didominasi oleh kepentingan

negara untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi, daripada keberpihakan terhadap petani. Padahal jika dikaji lebih mendalam, semua program pada sektor pertanian yang dilaksanakan di Indonesia, selalu saja mengatasnamakan pemberdayaan petani. Realitasnya, petani tidak merasakan keuntungan dari program tersebut dan dibiarkan bergelut dengan kemiskinan yang tidak berujung.

### **Malapetaka bagi Petani**

Dalam sistem pertanian tradisional, petani menciptakan benih yang diambil dari lingkungan kehidupannya, pemupukan yang menggunakan sisa tumbuh-tumbuhan, pengetahuan menanggulangi serangan hama dll, yang bersifat alamiah. Penggunaan bahan-bahan alamiah, cenderung dikatakan hanya berorientasi pada kehidupan apa adanya dan tidak mengalami perubahan. Pertimbangan untuk mengadakan perubahan, mengilhami ilmuwan yang bergelut dibidang rekayasa genetik untuk menciptakan teknologi modern dalam sistem pertanian modern. Rekayasa genetika dapat mempercepat secara drastis proses pemuliaan untuk mendapatkan sifat-sifat yang diinginkan pada hewan dan tanaman. Perbaikan sifat dalam pemuliaan konvensional yang memakan waktu 20 tahun dapat dicapai hampir dalam sehari saja oleh rekayasa genetika. Rekayasa genetika juga memungkinkan penciptaan bentuk kehidupan yang tidak pernah ada di alam, karena gen dari spesies yang sama sekali berbeda dapat dipertukarkan dan ditransplantasikan. Puncak dari semua itu adalah teknologi "terminator", yaitu teknologi yang mengungkapkan kepada dunia tentang maksud-maksud Monsanto dan industri agrokimia yang sesungguhnya. "Terminator," begitu pihak-pihak yang menentang menyebutnya, merupakan contoh dari teknologi yang hanya mementingkan keuntungan finansial tanpa sedikitpun memberi tempat pada keuntungan sosial. Teknik tersebut membahayakan praktek yang sangat vital seperti pertanian, untuk satu dan hanya satu tujuan yaitu menggembungkan keuntungan perusahaan raksasa. Selain itu, hal ini hanyalah merupakan episode awal dari serangkaian skandal panjang yang dilakukan Monsanto. Terminator merupakan wujud mimpi kapitalis yang paling mengerikan.

Pada bulan Maret 1998, Badan Paten Amerika memberikan sebuah paten atas sistem pertama sterilisasi genetika kepada Kementerian Pertanian Amerika dan perusahaan swasta Delta and Pine Land Co. Prinsipnya sederhana, yaitu, memasukkan suatu gen "pembunuh" ke dalam genetika suatu tanaman yang akan memblokir perkecambahan. Dengan keluarnya paten tersebut, teknologi "terminator" yang terkenal itu sudah lahir. Belum lagi dua bulan sesudah itu, Monsanto menawarkan satu milyar dolar untuk membeli perusahaan Delta and Pine Land Co. beserta paten yang penuh kontroversi itu. Walaupun hanya diujikan pada tanaman tembakau dan kapas, proses itu sudah dipatenkan untuk semua budidaya. Delta and Pine Land Co. memperkirakan ia dapat menghasilkan sampai 1,5 milyar dolar

1  
3  
1  
1  
1  
1

setiap tahun dan menyebar pada sekitar 400 juta hektar tanaman budidaya, terutama di negara-negara sedang berkembang. Cina dan India menjadi incaran karena sangat sulit mengawasi "pembajakan" benih yang dipatenkan di negara-negara besar itu. Menteri Pertanian Amerika menyatakan bahwa teknik itu akan dengan cepat menyebar sehingga para petani tidak lagi punya pilihan lain selain membeli bibit yang hanya bisa dipakai satu kali itu (New Statistik: 1998).

Selain menciptakan benih, Monsanto adalah salah satu penghasil *agent orange*, suatu *defoliant* (bahan kimia penggugur daun) yang ditebarkan angkatan bersenjata Amerika di hutan-hutan tropis musuh selama perang Vietnam, dari 1962 sampai 1971. *Agent orange* merupakan kombinasi dua herbisida, yaitu herbisida 2,4,D dan 2,4,5-T. Penggunaan *Agent orange* dalam perang Vietnam dimaksudkan untuk menghancurkan tanaman dan hutan dalam jangka panjang, dengan demikian mencegah tentara Vietkong bersembunyi (Marc Jenner: 26) dan memperoleh sumber makanan mereka. Tetapi kenyataannya *Agent orange* bukan saja menghancurkan hutan dan tanaman. Konsentrasi dioksin yang besar memiliki konsekuensi mengerikan terhadap penduduk setempat: kanker, cacat tubuh, penyakit kulit, dan lain-lain. Diperkirakan 500.000 bayi yang lahir di Vietnam sejak tahun 1960 menderita cacat akibat dioksin. (Warwick: 1998). Prajurit-prajurit AB Amerika Serikat juga tidak dapat diselamatkan.

Pada tahun 1974, Monsanto menemukan Roundup, herbisida yang saat ini paling laris di dunia. Roundup yang merupakan tambang emas bagi Monsanto adalah herbisida yang tujuannya untuk membuang rumput-rumput yang mengganggu dari padang rumput atau kebun buah-buahan, ladang atau hutan-hutan pohon pinus yang luas. Walaupun terus terjadi rintangan alam terhadap pertumbuhan penjualan Roundup, tetapi pada tahun 1996 volume penjualan Roundup tetap mengalami peningkatan hingga melampaui 20%. Pada tahun itu, penjualan herbisida ini menghasilkan lebih dari satu milyar dolar untuk Monsanto (*Guardian* 1997). Jika kita memakai terlalu banyak herbisida, ia tidak saja membunuh rumput-rumput yang mengganggu, tetapi juga membunuh tanaman yang kita ingin lindungi (Mendelson, 1999). Untuk mengatasi dilema itu, Monsanto menciptakan tanaman yang bisa menerima herbisida roundup, yang meliputi; Roundup ready kedelai, kapas, dan *colza* (sejenis tanaman berbunga kuning terang yang dari bijinya diambil minyak, dan daunnya dimanfaatkan untuk makanan domba dan babi). Para petani yang memakai bibit-bibit baru tersebut sejak saat itu bisa menyemprotkan sejumlah Roundup secara tepat, tanpa beresiko menghancurkan hasil panen mereka. Statistik Kementerian Pertanian AS memperlihatkan peningkatan 72% pemakaian herbisida itu pada budidaya kedelai Roundup Ready pada tahun 1997. Bagi Monsanto, itu adalah kemenangan ganda: bukan saja meningkatkan penjualan herbisidanya, tetapi lebih lagi, ia menciptakan pasar untuk benih barunya.

Tetapi harus diingat bahwa keuntungan yang semakin tinggi dari penjualan herbisida berarti menimbulkan resiko lain yang semakin tinggi pula pada kesehatan dan lingkungan. Studi-studi ilmiah telah membuktikan hal itu.

Roundup dapat menimbulkan gangguan kesehatan serius pada para pekerja yang menanganinya (iritasi pada kulit, rasa mual, serangan pada paru-paru), dan herbisida itu dalam jangka panjang meracuni makanan yang diproduksi. Pada bulan Maret 1999, peneliti-peneliti Swedia menyatakan bahwa herbisida itu meningkatkan risiko kanker dan merekomendasikan studi epidemiologik untuk masalah tersebut.

### **Penutup**

Eksistensi manusia hidup adalah kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan diri untuk mempertahankan hidup. Dilihat dari sudut pandang ini, petani mempunyai kemampuan untuk melakukan apa saja yang terkait dengan alam, untuk mendapatkan sumber makan. Pengalaman yang mengajarkan cara bercocok tanam, tidak layak untuk diintervensi hanya karena mengatasnamakan modernisasi. Namun dalam sistem kehidupan manusia, terdapat individu-individu yang mendambakan perubahan dengan menggunakan teknologi. Pada posisi inilah petani yang bersahaja berhadapan dengan kekuatan kapitalis yang mengatasnamakan pembebasan manusia dari ketergantungan dengan alam.

Penciptaan benih, pestisida, pupuk dan lain-lain yang terkait dengan unsur kimiawi yang membutuhkan uang, dan dimainkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional, sangat berpengaruh pada perilaku petani. Penggunaan alat produksi produk perusahaan, telah membelenggu dan mematikan kemampuan petani dalam penciptaan benih untuk mendapatkan kebutuhan makan. Hal lain yang ditimbulkan oleh penggunaan produk perusahaan adalah terancamnya kesehatan manusia yang diakibatkan oleh penggunaan *defoliant* dan roundup yang mengakibatkan kanker, cacat tubuh, penyakit kulit dan lain.

Bagi kalangan kapitalis yang mengejar keuntungan, matinya pengetahuan petani dan penyakit yang menggerogoti tubuh manusia, adalah bagian dari eksperimen untuk menciptakan pengetahuan yang lebih mutakhir dan bagian dari bisnis disektor pertanian. Sehingga petani yang awalnya sebagai produsen, berubah status menjadi konsumen. Pada posisi sebagai konsumen inilah, kematian petani sebagai produsen dan penantian akan datangnya kematian akibat penggunaan unsur kimia pada arel pertaniannya, akan mewarnai sistem pertanian modern yang berorientasi bisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

Clifford Geertz, 1976. *Involusi Pertanian*, S. Supomo, Brhatakara K.A, Jakarta.

Ernest Mandel. 2006. *Tesis-tesis Pokok Marxisme*. Mahendra K:Yogyakarta.

Fakih Mansur. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

James C. Scoot, 1981 *Moral Ekonomi Petani*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Hasan Basari: Jakarta.

H. Warwick. 1998 "Agent Orange, The Poisoning of Vietnam", *The Ecologist*, vol 28 no5 , sept/oct

Journal of American Cancer Society, 15/3/99, dikutip oleh Pesticide Action Network Asia Pacific (<http://www.poptel.org.uk/panap/latest/glympa.htm>)

Mendelson, 1999 "Roundup: l'herbicide le plus vendu au monde", *The Ecologist/Le Courier International*, no 452, juli

Michael Todaro. 1983 *Pembangunan Ekonom i Di Dunia Ketiga*, Aminudin-Mursid, Ghalia Indonesia: Jakarta.  
*New Scientist*, 28/3/1998

Tjokrowinoto. 2002. *Pembangunan Dilema Dan Tantangan*,Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Penyelidikan Raoul Marc Jennar di halaman 26

Rahardjo, 2004 *Pengantar sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

*The Guardian*, oktober 97